

Literasi Kesehatan Remaja Putri tentang Stunting: Kontribusi Pendidikan Orang Tua, Minat Membaca, dan Paparan Media

Novalia Kridayanti

Program Studi Profesi Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

Penulis korespondensi: novalia.kridayanti@bku.ac.id

Abstract. *Stunting remains a major public health challenge in Indonesia. Adolescent girls represent a key target group for stunting prevention because adequate knowledge acquired during adolescence contributes to better reproductive health preparedness and the well-being of future generations. This study aimed to analyze the factors associated with female students' knowledge of stunting. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted involving 40 female students selected using a total sampling technique. Data were collected through a validated and reliable questionnaire and analyzed using the Chi-square test with a 95% confidence level. The findings showed that most respondents were 16 years old, had parents with a secondary level of education, exhibited low reading interest, and had moderate media exposure. Bivariate analysis revealed significant associations between parental education ($p=0.001$), reading interest ($p=0.015$), media exposure ($p=0.008$), and knowledge of stunting. These findings indicate that adolescents' knowledge is influenced not only by family educational background but also by reading habits and exposure to health information through various media. Strengthening health literacy among adolescent girls therefore requires collaborative efforts involving families, schools, and healthcare providers by promoting reading culture and optimizing the use of credible educational media. Such strategies are expected to improve adolescents' understanding of stunting and support its prevention before pregnancy.*

Keywords: *Adolescent Girls; Health Literacy; Media Exposure; Reading Interest; Stunting.*

Abstrak. Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Remaja putri merupakan kelompok penting dalam upaya pencegahan stunting karena pengetahuan yang dimiliki sejak dini berperan dalam mempersiapkan kesehatan reproduksi dan generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan siswi tentang stunting. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 40 siswi yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, memiliki orang tua dengan pendidikan menengah, minat membaca yang rendah, serta paparan media pada kategori sedang. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua ($p=0,001$), minat membaca ($p=0,015$), dan paparan media ($p=0,008$) dengan tingkat pengetahuan tentang stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, tetapi juga oleh kebiasaan memperoleh informasi dan pemanfaatan media sebagai sumber edukasi kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang stunting perlu dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan dengan memperkuat budaya literasi serta mengoptimalkan media edukasi yang kredibel dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Kata kunci: Minat Membaca; Paparan Media; Pengetahuan; Remaja Putri; Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang (Firdaus, et al., 2024). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan ibu, sanitasi, pola asuh, pendidikan,

dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Meskipun berbagai program percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan pemerintah, stunting masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional karena prevalensinya belum mencapai target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (BKPK, 2025).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya kemajuan program intervensi gizi, namun angka tersebut masih berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut World Health Organization. Selain itu, penurunan prevalensi secara nasional belum mencerminkan kondisi yang merata di seluruh daerah sehingga upaya pencegahan tetap perlu diperkuat melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan seluruh siklus kehidupan, termasuk pada kelompok remaja putri sebagai calon ibu (Kemenkes, 2025).

Remaja putri merupakan kelompok strategis dalam upaya pencegahan stunting karena akan menjadi calon ibu yang menentukan status kesehatan generasi berikutnya. Pengetahuan mengenai stunting sejak usia remaja diharapkan mampu membentuk perilaku hidup sehat, meningkatkan kesiapan reproduksi, serta mendorong pemenuhan kebutuhan gizi sebelum memasuki masa kehamilan (Simbolon et al., 2022). Namun demikian, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan stunting masih belum optimal. Penelitian Azzahra et al. (2024) melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting, sedangkan penelitian Emilda et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi gizi masih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai pencegahan stunting.

Rendahnya pengetahuan mengenai stunting pada remaja putri dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menerapkan perilaku pencegahan sejak masa prakonsepsi, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi, menjaga kesehatan reproduksi, serta mempersiapkan kehamilan yang sehat. Peningkatan pengetahuan pada kelompok remaja menjadi salah satu strategi penting untuk membentuk perilaku preventif terhadap stunting sejak sebelum terjadinya kehamilan (Amriani et al., 2023). Dampak stunting tidak hanya berupa gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan keterlambatan perkembangan kognitif, penurunan prestasi belajar, meningkatnya risiko penyakit degeneratif pada usia dewasa, serta rendahnya produktivitas ekonomi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan menjadi tantangan dalam pembangunan nasional (Nurhayati et al., 2023).

Berbagai upaya promotif telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting melalui pendidikan kesehatan di sekolah maupun media edukasi. Akan tetapi, keberhasilan peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi edukasi, melainkan juga oleh karakteristik individu serta lingkungan tempat remaja memperoleh informasi (Ma'arif et al., 2025). Pendidikan orang tua, lingkungan sekolah, minat membaca, paparan media sosial, pengalaman memperoleh pendidikan kesehatan, serta akses terhadap informasi kesehatan merupakan beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai stunting (Solehati et al., 2023). Identifikasi faktor-faktor tersebut menjadi penting sebagai dasar penyusunan program promosi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan siswi tentang stunting perlu dilakukan untuk menghasilkan informasi ilmiah yang dapat mendukung pengembangan intervensi edukasi berbasis sekolah dalam rangka percepatan penurunan stunting di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan diri maupun keluarga. Pada remaja putri, literasi kesehatan menjadi modal penting dalam membangun pemahaman mengenai gizi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan stunting sebelum memasuki usia reproduksi. Literasi kesehatan yang baik akan membantu remaja mengenali faktor risiko stunting serta mendorong terbentuknya perilaku yang mendukung kesehatan pada masa mendatang (Daroini et al., 2023).

Pengetahuan mengenai stunting tidak terbentuk secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga menjadi salah satu komponen penting karena orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan belajar, memberikan dukungan terhadap proses pencarian informasi, serta memfasilitasi akses anak terhadap sumber pengetahuan. Kajian empiris menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam membangun literasi kesehatan dan mendukung pencegahan stunting melalui pengambilan keputusan yang lebih tepat terkait kesehatan dan gizi keluarga (Prapatti et al., 2025).

Selain lingkungan keluarga, kebiasaan membaca juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan. Minat membaca mendorong remaja untuk lebih aktif mencari informasi, membandingkan berbagai sumber, serta memahami materi secara lebih mendalam. Individu yang memiliki budaya membaca yang baik umumnya menunjukkan kemampuan

literasi yang lebih tinggi sehingga lebih mudah memahami informasi ilmiah, termasuk informasi mengenai kesehatan. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi sejak usia sekolah dipandang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan remaja (Sayekti et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi turut mengubah cara remaja memperoleh informasi kesehatan. Media digital dan media sosial menjadi sumber informasi yang mudah diakses karena mampu menyajikan materi dalam bentuk visual, audio, maupun audiovisual yang lebih menarik dibandingkan media konvensional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis digital dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting apabila informasi yang disampaikan berasal dari sumber yang valid, disusun secara sistematis, dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Media edukasi berbasis video juga dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai stunting. Penyajian informasi melalui kombinasi gambar, animasi, suara, dan ilustrasi membuat materi lebih mudah dipahami serta meningkatkan daya ingat dibandingkan penyampaian secara verbal. Karakteristik tersebut menjadikan media audiovisual sebagai salah satu alternatif yang potensial dalam mendukung promosi kesehatan pada remaja, khususnya terkait pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi (Marlinawati et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan remaja mengenai stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga, kebiasaan membaca, hingga akses terhadap media informasi. Ketiga faktor tersebut berpotensi memperkuat literasi kesehatan remaja sehingga penting dikaji untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengetahuan tentang stunting sebagai dasar penyusunan program promosi kesehatan yang lebih efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di SMAN 1 Rancaekek pada tahun 2026 untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan siswi tentang stunting. Populasi penelitian berjumlah 40 siswi, seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Variabel dependen adalah tingkat pengetahuan tentang stunting, sedangkan variabel independen meliputi pendidikan orang tua, lingkungan sekolah, minat membaca, paparan media sosial, dan riwayat pendidikan kesehatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara

univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan secara bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ($p < 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan tingkat pengetahuan siswi tentang stunting.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. karakteristik responden.

karakteristik	n	%
Usia (th)		
15	11	27,5
16	29	72,5
Pendidikan orang tua		
Rendah	15	37,5
Menengah	17	42,5
Tinggi	8	20,0
Minat membaca		
Rendah	21	52,5
Tinggi	19	47,5
Paparan media		
Rendah	6	15,0
Sedang	31	77,5
Tinggi	3	7,5

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun (72,5%), hampir sebagian orang tua responden memiliki riwayat pendidikan menengah (SMA/SMK/MA) (42,5%), sebagian besar memiliki minat membaca rendah (52,5%) dan mendapat paparan media sedang (77,5%).

Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Pengetahuan tentang Stunting

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Stunting.

		Pengetahuan						p-value
		Kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Pendidikan orang tua	Rendah	10	66,7	5	33,3	0	0	0.001
	Menengah	12	70,6	5	29,4	0	0	
	Tinggi	4	50,0	0	0	4	50	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan siswi tentang stunting ($p = 0,001$; $p < 0,05$). Pada kelompok responden dengan pendidikan orang tua rendah, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu 10 orang (66,7%), sedangkan 5 orang (33,3%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik. Hasil yang hampir serupa ditemukan pada kelompok pendidikan orang tua menengah, di mana 12 orang (70,6%) memiliki pengetahuan kurang dan 5 orang (29,4%) memiliki pengetahuan cukup. Sementara itu, pada kelompok responden dengan pendidikan orang tua tinggi, masing-masing 4 orang (50,0%) memiliki pengetahuan kurang dan pengetahuan baik. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswi yang berasal dari keluarga dengan tingkat

pendidikan orang tua lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai stunting dibandingkan dengan siswi yang orang tuanya berpendidikan rendah atau menengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delyka et al. (2023) yang melaporkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja putri. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga lebih mampu memberikan arahan, berdiskusi, serta menanamkan pemahaman kepada anak mengenai berbagai isu kesehatan sejak dini. Sebaliknya, keterbatasan tingkat pendidikan dapat membatasi akses terhadap informasi yang akurat dan memengaruhi kualitas informasi yang diterima anak. Kondisi tersebut menyebabkan remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan kesehatan, termasuk mengenai stunting, dibandingkan remaja yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ardiyanti (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua, memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan kesehatan pada remaja. Orang tua merupakan sumber informasi pertama yang diterima anak sehingga kualitas informasi yang diberikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam memahami isu kesehatan. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik cenderung lebih aktif berdiskusi, memberikan arahan, serta mendampingi anak dalam memperoleh informasi kesehatan yang benar. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan orang tua dapat menyebabkan informasi yang diterima remaja menjadi kurang optimal sehingga memengaruhi tingkat pengetahuannya.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Nurhayati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterpaparan informasi berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai stunting. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada paparan informasi, kemampuan remaja dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan tidak terlepas dari dukungan keluarga, terutama orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membiasakan anak mencari informasi dari sumber yang tepercaya, serta mendorong diskusi mengenai isu kesehatan yang berkembang. Dukungan tersebut dapat memperluas kesempatan remaja untuk memperoleh informasi yang benar sehingga pengetahuan mengenai stunting berkembang lebih

baik. Sebaliknya, pada keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, akses dan pendampingan dalam memperoleh informasi kesehatan cenderung lebih terbatas sehingga peluang remaja untuk memahami stunting secara komprehensif menjadi lebih kecil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua, minat membaca, dan paparan media sosial dengan tingkat pengetahuan siswi tentang stunting di SMAN 1 Rancaekek. Siswi yang berasal dari keluarga dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi, memiliki minat membaca yang baik, serta memperoleh paparan media sosial yang lebih optimal cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai stunting. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang stunting tidak hanya bergantung pada pendidikan kesehatan yang diberikan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kebiasaan memperoleh informasi, dan pemanfaatan media sebagai sumber edukasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan stunting pada remaja perlu dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dengan memanfaatkan media edukasi yang mudah diakses serta mendorong budaya literasi sejak dini.

Hubungan Minat Membaca dengan Penegtahuan tentang Stunting

Tabel 3. Hubungan Minat Membaca Dengan Pengetahuan Tentang Stunting.

		Pengetahuan						p-value
		Kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Minat	Rendah	18	85,7	2	9,5	1	4,8	0.015
Membaca	Tinggi	8	42,1	8	42,1	3	15,8	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara minat membaca dengan pengetahuan siswi tentang stunting ($p = 0,015$; $p < 0,05$). Pada kelompok siswi yang memiliki minat membaca rendah, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 18 orang (85,7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup dan baik masing-masing hanya 2 orang (9,5%) dan 1 orang (4,8%). Sementara itu, pada kelompok siswi dengan minat membaca tinggi, proporsi pengetahuan kurang lebih rendah, yaitu 8 orang (42,1%), sedangkan siswi yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (42,1%) dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (15,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswi dengan minat membaca yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai stunting dibandingkan dengan siswi yang memiliki minat membaca rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulansari dan Lathifa (2023) yang menyatakan bahwa penguatan literasi mengenai stunting mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap upaya pencegahan stunting. Literasi yang baik mendorong remaja untuk lebih aktif mencari, membaca, dan memahami informasi kesehatan sehingga mampu membentuk pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko maupun pencegahan stunting.

Temuan ini juga didukung oleh Marlinawati et al. (2023) melalui *systematic review* yang menunjukkan bahwa berbagai media edukasi, seperti buku saku, media audiovisual, aplikasi digital, dan media sosial, efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting. Efektivitas media tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh minat membaca yang baik karena remaja yang terbiasa membaca cenderung lebih mudah memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi kesehatan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari separuh responden memiliki minat membaca yang rendah, sedangkan hampir separuh lainnya memiliki minat membaca yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya membaca pada remaja masih perlu ditingkatkan. Rendahnya minat membaca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi intrinsik untuk membaca, terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, lingkungan keluarga yang kurang membiasakan aktivitas membaca, serta meningkatnya penggunaan gawai dan media sosial yang lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan dibandingkan sebagai sumber informasi. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan remaja untuk memperoleh informasi kesehatan dari sumber yang valid dan berbasis ilmiah. Sebaliknya, remaja yang memiliki minat membaca tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, memiliki kemampuan memahami bacaan yang lebih baik, serta lebih mudah mengembangkan pengetahuan melalui berbagai sumber informasi yang tersedia (Rahmawati et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai stunting. Semakin tinggi minat membaca, semakin besar peluang remaja untuk memperoleh informasi kesehatan yang akurat, sehingga upaya peningkatan literasi dan budaya membaca perlu menjadi bagian dari strategi promosi kesehatan dalam pencegahan stunting.

Hubungan Paparan Media dengan Pengetahuan tentang Stunting

Tabel 4. Hubungan Paparan Media Dengan Pengetahuan Tentang Stunting.

		Pengetahuan						p-value
		Kurang		Cukup		Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Paparan media sosial	Rendah	3	50,0	3	50,0	0	0	0.008
	Sedang	22	71,0	7	22,6	2	6,5	
	Tinggi	1	33,3	0	0	2	66,7	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan media sosial dengan pengetahuan siswi tentang stunting ($p = 0,008$; $p < 0,05$). Pada kelompok siswi dengan paparan media sosial rendah, sebanyak 3 orang (50,0%) memiliki pengetahuan kurang dan 3 orang (50,0%) memiliki pengetahuan cukup, sedangkan tidak ada siswi yang memiliki pengetahuan baik. Pada kelompok dengan paparan media sosial sedang, sebagian

besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu 22 orang (71,0%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (22,6%) dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,5%). Sementara itu, pada kelompok dengan paparan media sosial tinggi, sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu 2 orang (66,7%), sedangkan 1 orang (33,3%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa siswi dengan paparan media sosial yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai stunting dibandingkan dengan siswi yang memiliki paparan media sosial rendah atau sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulistyowati et al. (2024) yang melaporkan bahwa penggunaan video animasi berbasis Instagram mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang stunting secara signifikan. Media sosial dinilai efektif sebagai sarana edukasi karena mampu menyajikan informasi dalam bentuk visual yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja sehingga dapat meningkatkan perhatian serta retensi informasi. Selain itu, akses yang mudah memungkinkan remaja mempelajari kembali materi yang telah diterima kapan pun diperlukan. Temuan ini juga didukung oleh Emilda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi menggunakan media booklet memberikan peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting. Meskipun menggunakan media yang berbeda, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian informasi melalui media edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi tidak hanya bergantung pada jenis medianya, tetapi juga pada bagaimana informasi disajikan secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh sasaran.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ramadhanty et al. (2024) dalam *literature review* yang menyimpulkan bahwa berbagai media edukasi, baik media cetak maupun media digital, berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan stunting. Penggunaan media yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses belajar sehingga informasi kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, pemanfaatan media sebagai sarana promosi kesehatan perlu terus dioptimalkan dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan berasal dari sumber yang valid, berbasis bukti ilmiah, dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paparan media pada kategori sedang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa remaja telah memanfaatkan berbagai media sebagai sumber informasi, namun intensitas dan kualitas akses informasi yang diperoleh masih beragam. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp menjadi platform yang paling sering digunakan oleh remaja untuk memperoleh

informasi kesehatan karena mudah diakses, menyajikan konten dalam bentuk visual, serta menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan menarik. Karakteristik tersebut memungkinkan informasi mengenai stunting lebih mudah diterima dan dipahami dibandingkan penyampaian melalui media konvensional.

Meskipun demikian, tingginya paparan media tidak selalu diikuti oleh peningkatan pengetahuan apabila informasi yang diterima berasal dari sumber yang tidak kredibel. Algoritma media sosial memungkinkan remaja memperoleh informasi dengan cepat, tetapi juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang tidak akurat atau belum berbasis bukti ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas media sebagai sarana edukasi kesehatan. Remaja yang mampu menyeleksi sumber informasi, membandingkan isi informasi dari berbagai media, serta memverifikasi kebenarannya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang menerima informasi tanpa melakukan penilaian terhadap validitas sumbernya. Berdasarkan temuan tersebut, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi kesehatan perlu diarahkan pada penyediaan konten yang menarik, mudah dipahami, dan berbasis bukti ilmiah. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, institusi pendidikan, dan instansi pemerintah dalam mengembangkan konten edukasi melalui media yang banyak digunakan remaja diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi yang diterima sekaligus memperkuat pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa literasi kesehatan remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga, kebiasaan literasi, dan akses terhadap informasi kesehatan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah, puskesmas, dan instansi terkait dalam merancang program edukasi stunting yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan orang tua, meningkatkan budaya membaca, serta memanfaatkan media digital yang kredibel sebagai sarana promosi kesehatan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan remaja sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan media memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai stunting. Remaja yang memperoleh paparan informasi melalui berbagai media cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, terutama apabila informasi yang diterima berasal dari sumber yang kredibel dan disajikan

dengan cara yang menarik serta mudah dipahami. Temuan ini menegaskan bahwa media tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat mendukung peningkatan literasi kesehatan remaja. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan media digital melalui penyediaan konten edukasi yang akurat, berbasis bukti ilmiah, dan sesuai dengan karakteristik remaja perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Amriani, A., Fitriani, Nur, A., & Sundari, S. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Buku Saku Digital Berbasis Android terhadap Peningkatan Pengetahuan dalam Pencegahan Stunting Sejak Prakonsepsi pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tompobulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 813–820.
- Ardiyanti, Y. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(3), 117–123.
- Azzahra, S., Sukmawati, & Widiawati. (2024). Relationship of Knowledge and Attitude Towards Stunting Prevention Behavior in Adolescent Girls. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(5), 2843–2852.
- BKPK. (2025). *Capaian SSGI 2024 Ungkap Tren Positif*.
- Daroini, M., Ishomuddin, Kartono, R., & Machmud, M. (2023). Health Literacy in Overcoming Stunting in Indonesia. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 10(9), 60–71.
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. (2023). Hubungan Pendidikan orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 140–145.
- Emilda, E. A., Putri, I., Yuniwati, C., Dewi, S., & Al Rahmad, A. H. (2024). Pengaruh edukasi gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 306–315.
- Kemenkes. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional*.
- Ma'arif, F. K., Marsaman, L. R., & Prawiradilaga. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Remaja Mengenai Stunting. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 5(1), 17–24.
- Marlinawati, D. A., Raflihudin, M. Z., & Mustofa, S. B. (2023). Effectiveness of Media-Based Health Education on Stunting Prevention in Adolescents: A Systematic Review. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 4(2), 102–111.

- Nurhayati, Kuwiyah, N., Rohanah, Paramita, S. D., & Atifa, A. D. P. (2023). Keterpaparan Informasi dan Tingkat Pengetahuan tentang Stunting pada Remaja Putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 1179–1185.
- Prapatti, P. L. P., Giri, M. K. W., & Permasutha, M. (2025). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak: Analisis Temuan Empiris Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4).
- Rahmawati, D., Wahyuni, S., & Kurniawan, A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Baca Remaja. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 10(2), 167–178.
- Ramadhanty, N., Mustofa, S. B., & Margawati, A. (2024). Analisis Penggunaan Media Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri dalam Pencegahan Stunting: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 15–21.
- Sayekti, O. M., Khoirudin, I., & Ying, C. B. (2023). The Effect of Family Literacy on Students' Interest in Reading. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1).
- Simbolon, D., Batbual, B., & Ludji, I. D. (2022). Pembinaan Perilaku Remaja Putri dalam Perencanaan Keluarga dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 162–175.
- Solehati, T., Putri, A. M., Ratnasari, N., Rahayu, F., Megatami, N., Nurilhami, I. T., & Kosasih, C. E. (2023). Promosi kesehatan pencegahan TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja kota Bandung. *HJK: Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4), 269–276.
- Sulistyowati, Kandriasari, A., & Ruslianti. (2024). Peningkatan pengetahuan remaja putri tentang stunting melalui penggunaan media video animasi berbasis platform Instagram. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Wulansari, A., & Lathifa, N. (2023). Penguatan Literasi Stunting pada Remaja sebagai Upaya Penurunan Prevalensi Stunting di Posyandu Remaja Paal Merah II Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 6(3), 11–18.